

Efektivitas *Storytelling* Dengan Celemek Cerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina Nanggalo

Agnesia Stela Riadi¹, Yulsyofriend²

PG PAUD Universitas Negeri Padang¹, PG PAUD Universitas Negeri Padang²
agnesiastelariadi@gmail.com, yulsyofriend@fip.unp.ac.id

Abstrak

Perkembangan berbicara anak di Taman Kanak-kanak belum berkembang secara optimal karena proses kegiatan bercerita kurang bervariasi sehingga kurangnya daya tarik anak untuk mendengarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif *storytelling* dengan celemek cerita dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasy experimental* dengan jenis *nonequivalent control group design*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa tes. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *sampling probability* samping dengan jenis teknik *cluster sampling* atau *area sampling*. Kelas eksperimen di kelas B1 dengan celemek cerita dan kelas B2 dengan boneka jari. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Normalitas, Uji homogenitas, Uji hipotesis. Hasil uji hipotesis pada *post-test* didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $3,1017 > 2,08596$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$ ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan berbicara anak kelas eksperimen bercerita dengan media celemek cerita dibandingkan dengan kelas kontrol bercerita dengan boneka jari.

Kata kunci: *Storytelling*, Celemek Cerita, Berbicara, Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak

Abstract

The development of children's speech in Kindergarten has not developed optimally because the process of storytelling activities is less varied so that children's lack of interest in hearing them. This study aims to determine how effective storytelling with story aprons is in developing children's speaking skills in Shabrina Islamic Kindergarten. This study uses a quasi-experimental research method with a nonequivalent control group design. Data collection techniques in this study are in the form of tests. The population in this study were Shabrina Islamic Kindergarten children. The sampling technique in this study is a side probability sampling technique with the type of cluster sampling technique or sampling area. The experimental class in class B1 with a story apron and class B2 with finger puppets. The data analysis technique in this study used the Normality Test, Homogeneity Test, and Hypothesis Testing. The results of hypothesis testing in the post-test obtained $t_{count} > t_{table}$ where $3.1017 > 2.08596$ which is evidenced by a significant level of 0.05. This means that there is a significant difference between the results of the speaking ability of the experimental class children telling stories using story aprons compared to the control class telling stories with finger puppets.

Keywords: *Storytelling, Story Apron, Talking, Early Childhood, Kindergarten*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan sejak usia 0-6 tahun yang tidak boleh untuk dilewatkan oleh pendidik. Anak usia dini perlu mendapatkan pengasuhan, perawatan, pelayanan dan rasa kasih sayang yang cukup. Anak Usia Dini merupakan masa emas (*golden age*) yang setiap perkembangannya tidak boleh dilewatkan, hal ini dilakukan karena keterlambatan perkembangan anak tidak dapat terulang kembali untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas secara kognitif, cakap secara afektif dan terampil secara psikomotor. Berdasarkan hasil penelitian (Uce, 2017) Menjelaskan bahwa masa Anak Usia Dini atau masa Taman Kanak-Kanak (TK) sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, yakni masa keemasan, dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya.

TK merupakan pendidikan anak untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada diri anak. Aspek-aspek perkembangan pada diri anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Setiap aspek perkembangan anak harus dikembangkan dengan baik agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Perkembangan anak dikembangkan setiap tahap perkembangannya tergantung pada usia anak. Salah satu aspek yang harus dikembangkan guru di TK adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan kemampuan atau simbol yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Anggraini, dkk (2019) mengungkapkan “Bahasa merupakan suatu tata bahasa yang digunakan individu untuk berkomunikasi yang terdiri dari menyimak, berbicara, menulis dan membaca”. Kemampuan bahasa adalah kemampuan anak untuk mendengar dan menjalankan perintah serta berbicara.

Berbicara adalah kemampuan berupa bunyi atau suara yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan sehingga sipendengar memahami makna yang disampaikan. Menurut Nuryanti, dkk (2014) “Kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyatakan gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara benar, akurat dan lengkap”. Pada Anak Usia Dini kemampuan yang paling umum dan efektif yaitu kemampuan berbicara. Menurut Satriana, dkk (2018) kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan upaya untuk menyampaikan pikiran dan perasaan anak dalam bentuk bunyi kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Agar tujuan kemampuan berbicara dapat tercapai dengan baik guru perlu menggunakan metode dan media yang bervariasi.

Dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan dengan metode *storytelling* atau bercerita, metode bercakap-cakap, metode Tanya jawab, dan metode bermain peran. Salah satu metode yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak yaitu metode *storytelling*. Pada dasarnya *storytelling* merupakan kegiatan bercerita untuk menyampaikan maksud tujuan tertentu. Kegiatan bercerita sangat bermanfaat dalam perkembangan anak terutama perkembangan berbicara. mengungkapkan dengan kata-kata anak dapat menerapkan pesan yang disampaikan oleh guru dalam metode *storytelling* tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawatingtyas (2020) *Storytelling* adalah kegiatan menyampaikan dan menyajikan sebuah cerita yang menyenangkan berupa kisah nyata atau khayalan yang menggambarkan pesan, ide dan nilai.

Metode *storytelling* bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Storytelling* memiliki struktur kata dan bahasa yang lengkap yang di dalamnya terdapat suara, makna, kalimat yang sangat bermanfaat terhadap perkembangan anak. Menurut Tanfidiyah and Utama (2019) metode *storytelling* atau bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak berbicara dan menambah kosakata pada anak serta meningkatkan komunikasi anak secara efektif dan efisien sehingga percakapan menjadi komunikatif. Kegiatan *storytelling* pada anak dapat membantu menambah kosakata anak, meningkatkan kemampuan mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat dan dapat mengulang kosa kata yang baru didengarkan sesuai dengan tema. Untuk dapat tercapaian tujuan pembelajaran guru perlu menstimulai dengan kegiatan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Guru diminta untuk inovasi dan kreatif dalam menggunakan media yang bervariasi dan sangat menyenangkan agar anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan *storytelling* penting sekali di terapkan kepada anak, karena kegiatan ini dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berbicara dimana mengembangkan kemampuan anak berbicara sangat bermanfaat bagi tahapan usia selanjutnya. Jika anak memiliki keterlambatan dalam berbicara anak akan mengalami kurangnya kepercayaan diri pada anak. Kegiatan *Storytelling* dapat dilakukan sambil bermain dengan menggunakan media yang menarik bagi anak. Salah satu media pada kegiatan *storytelling* yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak yaitu media celemek cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Handayani dan Istiarini, 2019) celemek cerita merupakan salah satu cara guna menarik minat anak untuk mau mendengarkan cerita, mengulang isi cerita dengan kata-kata yang jelas dan tepat serta memperhatikan isi cerita melalui sebuah media sederhana yang menarik dan menyenangkan berupa celemek yang digunakan di dada agar meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menyampaikan cerita.

Agar cerita yang disampaikan menarik dan menyenangkan guru diminta untuk lebih kreatif dalam pembuatan media. Media yang dibuat guru dapat menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran serta media tersebut memiliki manfaat yang baik bagi perkembangan anak. Manfaat celemek cerita menurut (Handayani and Istiarini, 2019) yaitu dapat melatih daya tangkap anak, melatih konsentrasi fokus anak, menambah kosa kata, membantu anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Media celemek cerita dapat mengasah keterampilan guru dalam membuat media.

Keunggulan menggunakan media celemek cerita ini menjadikan pembelajaran tidak monoton sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan daya tarik anak untuk mendengarkan cerita. Pembelajaran yang monoton dapat menjadikan anak tidak aktif dan merasa jenuh ketika proses pembelajaran yang berlangsung. Penggunaan media dari kain celemek untuk bercerita juga bersifat fleksibel. Media yang bersifat fleksibel dapat memudah guru dan menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Komunikasi langsung yang dilakukan guru dengan menggunakan media celemek cerita dapat meningkatkan antusias dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika penggunaan media celemek cerita tersebut berjalan dengan efektif dan efisien maka kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Islam Shabrina ditemukan perkembangan berbicara anak belum berkembang secara optimal. Proses kegiatan bercerita di sekolah tersebut masih bersifat monoton sehingga kurangnya daya tarik anak untuk mendengarnya. Penggunaan media yang sering dilakukan guru di sekolah tersebut untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak yaitu bercerita tanpa alat peraga, boneka jari, boneka tangan, buku cerita. Namun perkembangan berbicara anak masih belum berkembang dengan optimal. Hal tersebut ditunjukkan dari kata-kata yang masih terbata-bata, anak yang diam saja jika guru bertanya, kurangnya keberanian menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi, belum mampu mengungkapkan perasaan dan ide, serta belum menggunakan kata dan menjawab pertanyaan (apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dan sebagainya). Kegiatan mengembangkan kemampuan berbicara anak menggunakan media atau alat peraga jarang digunakan di sekolah tersebut. Pembelajaran disana sering melakukan kegiatan mengunting, menggambar, mewarnai dan menggunakan lembaran-lembaran berupa kertas. Untuk mengatasi permasalahan diatas maka peneliti menggunakan media yang lebih bervariasi dan menarik bagi anak maka peneliti ingin meneliti kemampuan berbicara dengan menggunakan media *storytelling* dari celemek cerita dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan optimal.

METODE PENELITIAN

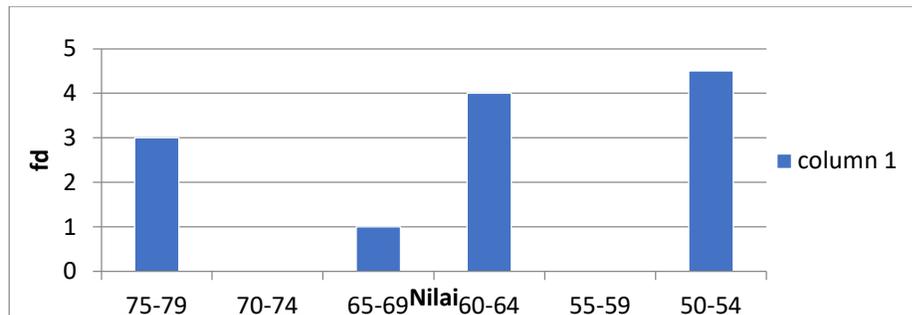
Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasy experimental* dengan jenis *nonequivalent control group design*. Dalam penelitian ini mengungkapkan sejauh mana efektivitas *storytelling* terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang dengan membandingkan hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana kedua kelompok tersebut diberikan *pretest* terlebih dahulu. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) dengan celemek cerita sedangkan kelompok kontrol diberikan pendekatan konvensional (-) dengan boneka jari, selanjutnya kedua kelompok diberikan *post-test*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Normalitas, Uji homogenitas, Uji hipotesis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan tujuan penelitian maka dilakukan pengumpulan data tentang pengaruh bercerita dengan media celemek cerita dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Data yang diperoleh tersebut berasal dari *pre-test* dan *post-test* penelitian.

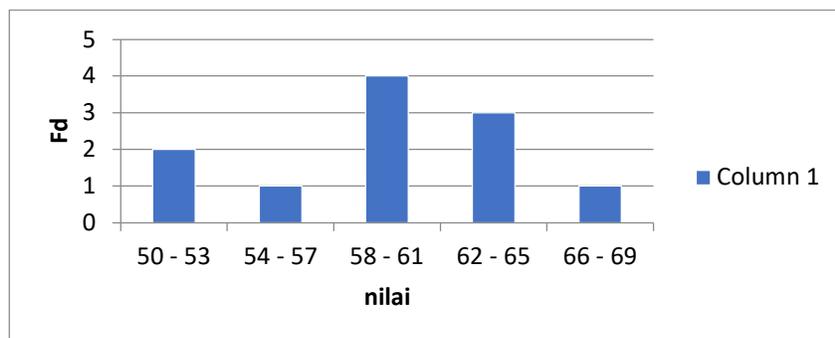
Penelitian ini dilakukan sepuluh kali pertemuan, lima kali pertemuan kelompok eksperimen (B1) terdiri dari satu kali *pre-test* lalu dilanjutkan *treatment* tiga kali diakhiri dengan *post-test*. Kelompok control (B2) lima kali pertemuan terdiri dari satu kali *pre-test* lalu dilanjutkan *treatment* tiga kali diakhiri dengan *post-test*. *Pre-test* untuk kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 05 April 2021 dan untuk kelas control dilaksanakan pada tanggal 06 April 2021. Data Hasil *Pre-Test* (Kemampuan Awal) Kemampuan Berbicara Anak Di Kelas Ekperimen dapat dilihat dalam bentuk grafik pada grafik 1 berikut ini :



Grafik 1. Data Nilai *Pre-Test* Kelas Eksperimen

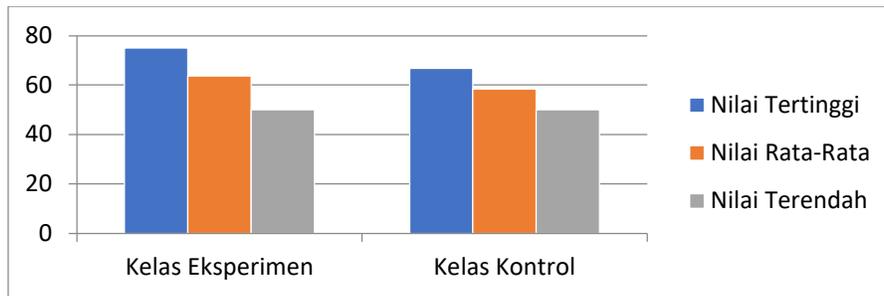
Berdasarkan grafik di atas dapat dijabarkan bahwa nilai kelas interval dari rentangan 50-54 dengan titik tengahnya 52 memiliki jumlah anak sebanyak 3 orang, nilai interval 60-64 dengan memiliki titik tengah 62 memiliki anak sebanyak 4 orang, nilai interval 65-69 dengan titik tengah 67 sebanyak 1 orang dan nilai interval 75-79 dengan titik tengah 77 sebanyak 3 orang.

Adapun rincian data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi *pre-test* kemampuan berbicara anak di kelas eksperimen adalah 75 berjumlah 3 orang, nilai terendah adalah 50 berjumlah 1 orang, dan median atau nilai tengah adalah 62,6 berjumlah 4 orang. Data Hasil *Pre-Test* (Kemampuan Awal) Kemampuan Berbicara Anak Di Kelas Kontrol dapat dilihat pada grafik 2 di bawah ini



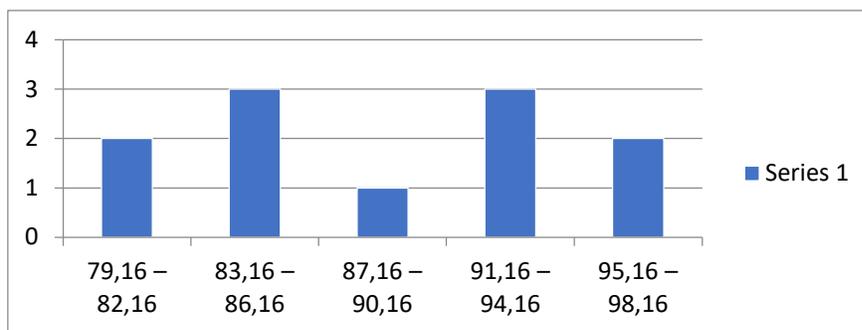
Grafik 2. Data Nilai *Pre-Test* Kelas Kontrol

Adapun rincian data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi *pre-test* kemampuan berbicara anak di kelas kontrol adalah 66,7 berjumlah 1 orang, nilai terendah adalah 50 berjumlah 2 orang, dan media atau nilai tengah adalah 60 berjumlah 4 orang. Untuk melihat perbandingan nilai hasil *pre-test* (kemampuan awal) sebelum diberikan treatment di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 3. Data Perbandingan Hasil *Pre-Test* Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik diatas, dapat dijabarkan nilai tertinggi pada *pre-test* kelas eksperimen yaitu 75, nilai terendah yaitu 50 dan nilai rata rata yaitu 63,63. Sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi 66,7, nilai terendah 50 dan nilai rata-rata yaitu 58,33. Data Hasil Post-Test (Hasil Akhir) Kemampuan Berbicara Di Kelas Eksperimen dapat dilihat dalam bentuk grafik pada grafik 4 berikut ini :

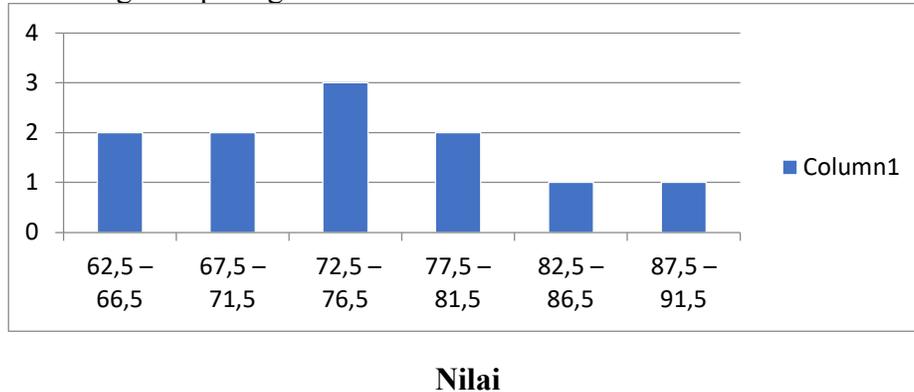


Nilai

Grafik 4. Data Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas dapat dijabarkan bahwa nilai kelas interval dari rentangan 79,16 – 82,16 dengan titik tengah 80,66 memiliki jumlah anak sebanyak 2 orang, nilai kelas interval dari rentangan 83,16-86,16 dengan titik tengah 84,66 memiliki jumlah anak sebanyak 3 orang, nilai kelas interval dari rentangan 87,16 -90,16 dengan titik tengah 88,66 memiliki jumlah anak 1 orang, nilai kelas interval dari rentangan 91,16 – 94,16 dengan titik tengah 92,66 memiliki jumlah anak 3 orang, nilai kelas interval dari rentangan 95,16 – 98,16 dengan titik tengah 96,66 memiliki jumlah anak sebanyak 2 orang. Adapun rincian data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi post-test kemampuan berbicara anak di kelas eksperimen adalah 95,83 berjumlah 2 orang, nilai terendah adalah 79,16 berjumlah 2 orang, dan media atau nilai tengah adalah 89,16 berjumlah 1 orang.

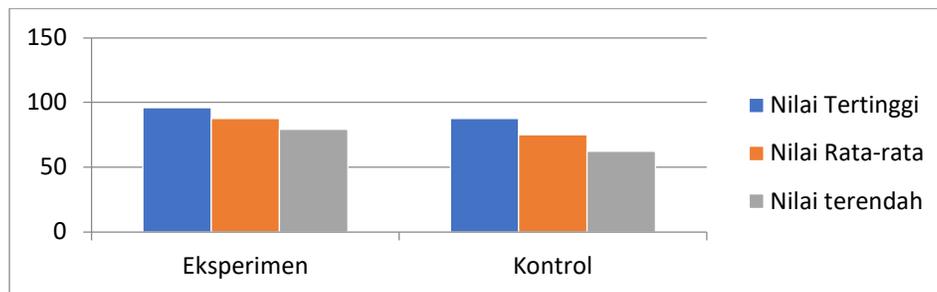
Data Hasil *Post-Test* (Hasil Akhir) Kemampuan Berbicara Anak Di Kelas Kontrol dapat dilihat dalam bentuk grafik pada grafik 5 berikut ini:



Grafik 5. Data Nilai *Post-Test* Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik di atas dapat dijabarkan bahwa nilai kelas interval dari rentangan 62,5 – 66,5 dengan titik tengah 64,5 memiliki jumlah anak sebanyak 2 orang. Nilai kelas interval dari rentangan 67,5 – 71,5 dengan titik tengah 69,5 memiliki jumlah anak 2 orang, nilai kelas interval 72,5-76,5 dengan titik tengah 74,5 memiliki jumlah anak 3 orang, nilai kelas interval 77,5-81,5 dengan titik tengah 79,5 memiliki jumlah anak 2 orang, nilai kelas interval 82,5 – 86,5 dengan titik tengah 84,5 dengan jumlah anak 1, nilai interval rentangan 87,5 – 91,5 dengan titik tengah 89,5 memiliki jumlah anak sebanyak 1 orang. Adapun rincian data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi *post-test* kemampuan berbicara anak di kelas kontrol adalah 87,5 berjumlah 1 orang, nilai terendah adalah 62,5 berjumlah 1 orang, dan median atau nilai tengah adalah 75 berjumlah 3 orang.

Untuk melihat perbandingan nilai hasil *post-test* (hasil akhir) setelah diberikan *treatment* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik 6 berikut:



Grafik 6. Data Perbandingan Hasil *Post-Test* Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik diatas, dapat dijabarkan nilai tertinggi pada *post-test* kelas eksperimen yaitu 95,83, nilai terendah 79,16 dan nilai rata-rata yaitu 87,49. Sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi yaitu 87,5, nilai terendah 62,16 dan nilai rata-rata yaitu 74,99.

Analisis Data *Pre-Test*

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh harga L_0 dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk $N = 11$ seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Liliefors Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol (*Pre-Test*)

No	Kelas	N	A	L_0	L_t	Keterangan
1	Eksperimen	11	0,05	0,181	0,249	Normal
2	Kontrol	11	0,05	0,130	0,249	Normal

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada kelas eksperimen nilai L_{hitung} 0,181 lebih kecil dari L_{tabel} 0,249 untuk $\alpha = 0,05$. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelas kontrol, diperoleh L_{hitung} 0,130 lebih kecil dari L_{tabel} 0,249 untuk $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa data kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol (*Pre-Test*)

Kelas	A	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	2,302	3,841	Homogen
Kontrol				

Dari tabel terlihat bahwa X^2_{hitung} kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari X^2_{tabel} ($X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$) berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang bersifat homogeny.

Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji homogenitas dan uji normalitas, kemudian dilanjutkan dengan pengujian *t-test*, untuk mengetahui perbedaan yang signifikan untuk kedua kelompok. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Untuk menguji hipotesis digunakan *t-test*. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan *t-test* diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol (*Pre-Test*)

No	Kelompok	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	$t_{tabel} \alpha$ 0,05	keputusan
1	Eksperimen	11	87,49	1,25295	2,08596	Terima H_0

2	Kontrol	11	74,99			
---	---------	----	-------	--	--	--

Dilihat pada tabel di atas dengan $dk (N_1-1) + (N_2-1) = 20$. Dalam tabel df untuk taraf nyata $\alpha 0,05$ didapat harga $t_{tabel} 2,08595$, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a ditolak atau H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* (hasil awal) anak di kelas eksperimen dan keals kontrol dalam kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina Nanggalo.

Analisis Data *Post-Test*

Uji normalitas

Analisis normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada lampiran 29 dan 30. Berdasarkan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh harga L_0 dan L_t taraf nyata $0,05$ untuk $N=11$ seperti pada tabel:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Liliefors Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol
 (*Post-Test*)

No	Kelas	N	A	L_0	L_t	Keterangan
1	Eksperimen	11	0,05	0,208	0,249	Normal
2	Kontrol	11	0,05	0,13	0,249	Normal

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada kelas eksperimen nilai $L_{hitung} 0,208$ lebih kecil dari $L_{tabel} 0,249$ untuk $\alpha= 0,05$. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelas kontrol, diperoleh $L_{hitung} 0,13$ lebih kecil dari $L_{tabel} 0,249$ untuk $\alpha= 0,05$. Ini berarti bahwa data kelas kontrol dari data yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol (*Post-Test*)

Kelas	A	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	0,2302	3,841	Homogen
Kontrol				

Dari tabel terlihat bahwa X^2_{hitung} kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari X^2_{tabel} ($X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$), maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Uji Hipotesis

Setelah uji homogenitas dan uji normalitas, kemudian dilanjutkan dengan pengujian *t-test*, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan untuk kedua kelompok. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menguji hipotesis digunakan *t-test*. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan *t-test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Pengujian Dengan *T-Test*

No	Kelompok	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	$t_{tabel \alpha 0,05}$	keputusan
1	Eksperimen	11	87,49	3,1017	2,08596	Tolak H_0
2	Kontrol	11	74,99			

Dilihat pada tabel di atas dengan $df = (N_1 - 1) + (N_2 - 1) = 20$. Dalam tabel df untuk taraf nyata $\alpha 0,05$ didapat harga t_{tabel} 2,08596, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima atau H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* (hasil akhir) anak di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam perkembangan bahasa anak (lampiran 32).

Perbedaan Hasil Nilai Pre-Test dan Nilai Post-Test Kelas Eksperimen B1 dan Kelas Kontrol B2

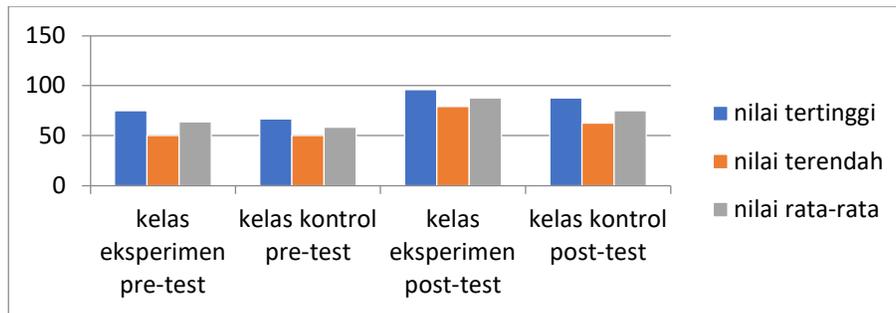
Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* anak untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Variabel	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai tertinggi	75	66,7	95,83	87,5
Nilai terendah	50	50	79,16	62,5
Rata-rata	63,63	58,33	87,49	74,99

Berdasarkan tabel 7 di atas, terlihat perbandingan hasil perhitungan nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Pada *pre-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen yaitu 75 dan nilai terendah 50, dengan rata-rata 63,63 sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 66,7 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata 58,33.

Pada *post-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen yaitu 95,83 dan nilai terendah 79,16 dengan rata-rata 87,49 sedangkan pada kelas kontrol *post-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 87,5 dan nilai terendah 62,5 dengan rata-rata 74,99. Perbandingan hasil perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* terlihat pada nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh anak dan terlihat pada rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *post-test* dimana pada *post-test* rata-rata menjadi lebih baik dari rata-rata *pre-test* setelah dilakukan *treatment*. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak lebih baik berpengaruh bercerita dengan media celemek cerita dibandingkan bercerita dengan media boneka jari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 7 berikut ini:



Grafik 7. Data Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Berbicara Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pembahasan

Berdasarkan hasil kemampuan berbicara anak yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tahap *pre-test* diperoleh angka rata-rata eksperimen yaitu 63,63 dan angka rata-rata kelas kontrol yaitu 58,33. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa t_{hitung} kecil **1,25295** dibandingkan dengan α 0,05 ($t_{tabel} = 2,08596$) dengan derajat kebebasan $dk (N_1-1) + (N_2-1) = 20$. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu **1,25295 < 2,08596**, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a ditolak dan **H_0 diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat *pre-test* tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil kemampuan berbicara anak di kelas eksperimen dalam kegiatan bercerita dengan media celemek cerita dengan kelas kontrol yang bercerita dengan boneka jari.

Sedangkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tahap *post-test* diperoleh angka rata-rata kelas eksperimen yaitu 87,49 dan angka rata-rata kelas kontrol yaitu 74,99. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa t_{hitung} sebesar **3,1017** dibandingkan dengan α 0,05 ($t_{tabel} = 2,08596$) dengan derajat kebebasan $dk (N_1-1) + (N_2-1) = 20$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu **3,1017 > 2,08596**, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis **H_a diterima** dan H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil kemampuan berbicara anak di kelas eksperimen dalam kegiatan bercerita dengan media celemek cerita dengan kelas kontrol yang bercerita dengan boneka jari.

Pada saat peneliti melakukan kegiatan bercerita dengan celemek cerita pada kelas eksperimen (B1) di taman kanak-kanak islam shabrina nanggalo. Semua anak terlihat begitu semangat untuk mendengarkan cerita, karena bercerita menggunakan media celemek cerita belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.

Peneliti menemukan kemampuan berbicara anak, dimana anak dapat menyatakan keinginannya, pikiran, perasaan, memiliki banyak kosakata, mengungkapkan kata-kata untuk mengekspresikan, dan mulai menyatakan ketidaksetujuannya terhadap suatu hal yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hurlock, 1978) kemampuan berbicara bertujuan yaitu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, informasi berupa kata-kata sebagai alat komunikasi. Sedangkan menurut (Suryana, 2016) kemampuan berbahasa secara lisan atau berbicara

merupakan alat komunikasi yang sangat penting atau utama bagi seseorang anak dalam mengungkapkan berbagai keinginan dan kebutuhannya. Kemampuan anak dalam berbicara dapat ditunjukkan seperti kemampuan penugasan kosakata, pemahaman, dan kemampuan berkomunikasi.

Kegiatan pembelajaran yang baik dalam penerapan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak adalah kegiatan pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu anak, motivasi anak, intelegensi anak, dan juga kesukaan anak. Salah satu kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan metode *Storytelling* yang merupakan hasil penelitian (Nur Azizah & Ali, n.d. (2017) menjelaskan bahwa metode *Storytelling* dilakukan dengan enam cara yaitu : (1) membaca langsung dari buku cerita; (2) menggunakan ilustrasi dari buku; (3) Mendongeng; (4) Menggunakan papan flanel; (5) menggunakan boneka; dan (6) memainkan jari-jari tangan.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian (Moezzi, Janda, & Rotmann, 2017) menjelaskan bahwa cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan. Banyak sekali cerita-cerita yang sangat bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian (Liu & Wang, 2010) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan belajar anak dan memberikan efek positif tidak hanya perubahan nilai karakter saja, akan tetapi memotivasi anak dalam berperilaku dan melakukan aktifitas kegiatan pembelajaran. Selanjutnya (Varun, 2014) menyatakan bahwa anak bermain secara terpadu dan menyeluruh sehingga mempengaruhi perkembangan usia muda anak. Masa anak-anak merupakan masa untuk mengeksplorasi, mengembangkan dan bermain.

Berdasarkan hasil penelitian (Wardani & Widiastuti, 2015) menjelaskan bahwa kegiatan *storytelling* berdampak pada Penerapan pembelajaran di TK dengan menggunakan pengenalan kearifan lokal dan potensi budaya daerah melalui cerita rakyat dapat memberikan sebuah hasil untuk perubahan perilaku anak dan pengenalan tentang keunggulan serta daerahnya itu sendiri.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui *storytelling* dapat bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara dan menulis, meningkatkan keterampilan kosa kata dan bahasa, membina kreativitas, meningkatkan pemahaman, dan mendorong diskusi berkelanjutan tentang suatu pendapat dan keyakinan. Artinya, saat guru memberikan kegiatan *storytelling* anak tidak hanya mendengarkan sebuah cerita melainkan juga akan belajar mengenai berbagai kosa kata baru yang merupakan komponen penting dalam mendukung kemampuan berbicara pada anak, serta berbagai jenis konsep cerita sehingga berdampak pada peningkatan aspek-aspek perkembangan pada diri anak.

Metode bercerita atau *storytelling* dipilih karena pada dasarnya bercerita merupakan hal yang menyenangkan dan menarik minat untuk belajar. Hal ini juga ditemukan oleh peneliti disaat melakukan penelitian. Anak sangat antusias, senang dan sangat bersemangat untuk mendengarkan cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dhieni, 2011) suatu kegiatan yang

dilakukan seseorang secara lisan untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan dan menarik.

Media pembelajaran dapat mengoptimalkan perkembangan anak karena media segaja didesain untuk mengembangkan semua aspek kemampuan, salah satunya kemampuan berbicara. Penggunaan media sangatlah penting dalam proses pembelajaran bagi anak untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak berbahasa yang dimiliki anak. Perkembangan potensi dapat ditandai dengan senangnya anak bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal. Kegiatan bercerita menggunakan media bertujuan agar dapat merangsang pikiran untuk menyampaikan yang diinginkannya. Berdasarkan hasil penelitian (Asmariansi, 2016) media atau alat peraga merupakan bentuk komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peneliti menggunakan media celemek cerita yang dimodifikasi terbuat dari kain katun dan tokoh binatang yang terbuat dari kain flannel dengan tiga dimensi. Kemudian kain katun dibuat latar belakang hutan dan perternakan sehingga media semakin menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Madyawati, 2016) penggunaan metode bercerita dengan celemek cerita untuk menyampaikan isi cerita dengan media yang telah dimodifikasi menjadi alat peraga edukatif. Media yang sudah dimodifikasi oleh guru dibuat semenarik mungkin sehingga dapat meningkatkan minat dan rasa ingin tahu pada anak. media celemek cerita dapat mengembangkan komunikasi secara lisan, dan mengungkapkan perasaan.

Melalui media celemek cerita anak juga dapat mendeskripsikan baik itu benda, binatang. Anak akan memahami karakter benda, binatang menjadi subjek atau tokoh dalam sebuah alur cerita yang didengar oleh anak. Penggunaan media celemek cerita juga dapat meningkatkan komunikasi secara efektif dan efisien sehingga komunikasi atau percakapan menjadi menyenangkan atau komunikatif.

Sedangkan di kelas kontrol (B2) melakukan kegiatan bercerita dengan boneka jari untuk mengembangkan kemampuan berbicara. kegiatan ini kurang menarik bagi anak dan jauh berbeda dengan kegiatan bercerita dengan media celemek cerita yang peneliti gunakan di kelas eksperimen, hanya saja kegiatan bercerita dengan boneka jari, medianya terlalu kecil dan ruang gerak pada boneka jari sedikit. Kegiatan media dengan boneka jari kurang bervariasi sehingga pada kegiatan selanjutnya anak sudah mulai agak jenuh melakukan kegiatan tersebut. Hal ini menyebabkan anak kurang semangat dalam menuangkan kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas *storytelling* dengan celemek cerita dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina Nanggalo, hasil kemampuan berbicara anak di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kemampuan berbicara anak di kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada di kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan celemek cerita mempengaruhi kemampuan berbicara anak.



Gambar 1. Kegiatan validasi di TK Aisyiyah 15 Jalan Tunggang



Gambar 2. Kegiatan *Storytelling* dengan celemek cerita di kelas eksperimen



Gambar 3. Kegiatan *Storytelling* dengan boneka jari di kelas kontrol



Gambar 4. Media celemek cerita yang digunakan oleh guru dan anak untuk bercerita

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina Nanggalo, kemampuan berbicara anak di kelas eksperimen (B1) yang melakukan kegiatan bercerita dengan cemelek cerita lebih meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol (B2) dimana pada kelas eksperimen peneliti memulai penelitian dengan memberikan *pre-test* terlebih dahulu kepada anak-anak setelah itu peneliti memberikan *treatment* 3 kali, ada *treatment* 1,2, dan 3 setelah peneliti memberikan *treatment* maka peneliti melakukan *post-test* yang bertujuan untuk melihat perbandingan dari kedua kelompok yang diberikan perlakuan tertentu. Pada saat *post-test* di kelas eksperimen (B1) anak-anak terlihat sangat semangat dan antusias dalam melakukan perintah sesuai dengan item indikator yang ingin dicapai oleh peneliti. Sedangkan pada kelas kontrol (B2) melakukan kegiatan bercerita dengan boneka jari. Dimana pada saat *pre-test*, *treatment* 1, 2, dan 3 hingga *post-test* anak-anak selalu menampilkan ketidaktertarikannya dengan cerita yang disampaikan guru, dapat dilihat seperti banyaknya anak yang asik dengan diri sendiri dan anak yang bermain dengan temannya pada saat guru bercerita maupun pada saat guru melihat item indikator yang ingin dicapai anak. Hasil uji hipotesis pada *post-test* didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $3,1017 > 2,08596$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$ ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan berbicara anak kelas eksperimen bercerita dengan media celemek cerita dibandingkan dengan kelas kontrol bercerita dengan boneka jari. Dengan demikian kegiatan bercerita menggunakan media celemek cerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina Nanggalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anngraini, Dwiyani, Sofia Hartati, Yuliani Nurani. (2019). *Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
- Asmariansi, Asmariansia. (2016). "Konsep Media Pembelajaran Paud." Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban. Vol 5, No 1.
- Dhieni Nurbiana, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Handayani, Tri dan Ratna Istiarini. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Celemek Cerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK IT Al Amanah Kecamatan Pariuk Kota Tangerang*." Ceria Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 3 No 1
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Liu, M. C., & Wang, J. Y. (2010). *Investigating knowledge integration in web-based thematic learning using concept mapping assessment*. Educational Technology and Society, Vol 13 No (2), 25–39.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Moezzi, M., Janda, K. B., & Rotmann, S. (2017). *Using stories, narratives, and storytelling in energy and climate change research*. *Energy Research and Social Science*, Vol 31(August), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.06.034>
- Nur Azizah, A., & Ali, M. (n.d.). *Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 –6 Tahun Di Tk Khodijah*, 1–16. Vol 4 No 3
- Nuryanti, Ni Wayan Arik, Nyoman Wirya, Nice Maylani Asril, And S. Psi. (2014). "Penerapan Metode Mind Map Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B2." Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha. No 2, Vol 1. Doi: 10.23887/Paud.V2i1.3519.
- Rahmawatiningsy, Eny. (2020). "Penerapan Storytelling Penggalan Kisah Soekarno Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Kademangan." Foramadiah. Vol 12, No 1 :41–54.
- Satriana, Malpaleni, Budi Rahardjo, And Siti Hasanah. (2018). "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Panggung Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Cendrawasih Samarinda Tahun 2017." Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial. Vol 7, No 2 :83–88.
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)*. Padang: Kencana
- Tanfidiyah, Nur dan Ferdian Utama. (2019). *Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita*". Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol 4 No 3: 9-18
- Uce, Loeziana. (2017). "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak." Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak. Vol 1, No 2:77–92.
- Varun, A., Kalpana, V. (2014). *Impact of thematic approach on communication skills in preschool*. imperial journal of interdisciplinary research vol 2 issue 10.2016 ISSN:

2454-1362

Wardani, N. E., &Widiyastuti, E. (2015). *Integrated Thematic Learning Model Based on Wayang Kancil Which can be Used to Teach Character Education Values to Pupils of Elementary Schools in Surakarta, Indonesia*. Asian Journal of Management Sciences & Education, Vol 3 No 1 (April), 36–42.